



itu adalah butir penyusun zat yang "terkecil".

Diperkirakan ada enam jenis quark, yaitu yang disebut "rasa". Rasa quark sekarang disebut "atas" (up), "bawah" (down), "aneh" (strange), "pikat" (charm), "cantik" (beauty), dan "benar" (truth). Rasa yang terakhir ini belum pernah diamati.

Suatu proton terdiri atas dua buah atas dan sebuah bawah, dan karena quark atas bermuatan  $+2/3$  dan quark bawah bermuatan  $-1/3$ , proton bermuatan  $+1$ . Neutron terdiri atas satu quark atas dan dua quark bawah sehingga muatannya 0. Suatu atom yang terjadi dari beberapa quark dinamakan suatu "hadron", sehingga proton dan neutron adalah suatu hadron. Suatu hadron yang terdiri atas tiga quark dinamakan suatu "baryon" (artinya: yang berat). Suatu atom yang terdiri atas dua quark disebut suatu "meson". Kedua quark itu sebenarnya berlawanan sehingga yang satu lagi memiliki rasa tandingan dan karena itu dapat disebut anti-quark.

Pengertian bahwa quark itu adalah butir terkecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi pada suatu ketika ada saja kemungkinannya akan ditumbangkan lagi dan sejarah pun akan berulang kembali. Dengan demikian, maka konsepsi yang diketengahkan al-Asy'ari dengan "atomisme"nya sudah tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu kebenaran, sebab bukti-bukti yang lain yang lebih baik, karena didukung oleh pe-

nelitian eksperimental (induksi); yang membedakan dengan apa yang telah dipahami oleh al-Asy'ari yang mendasarkan pada cara deduksi saja.

Demikian halnya pada permasalahan "kausalitas" al-Asy'ari yang pendapatnya bahwa bukan sebab "alami" akan tetapi karena kehendak Tuhan. Sehingga dalam pemahaman al-Asy'ari batu yang dilempar dan kemudian jatuh, tidak karena sifat batu itu atau sebab ia dipaksa oleh gaya luar (gravitasi). Apa yang tampak sebagai hukum alam yaitu "keseragaman" menurutnya hanyalah "kebiasaan" dan sifatnya adalah "mungkin". Sehingga jika Tuhan berkehendak lain maka akan terjadi juga.

Adalah ironis jika kemajuan sains dan teknologi sebagaimana sampai sekarang, berhasil berkat konsepsi yang dihasilkan oleh al-Asy'ari seperti tersebut di atas. Sebab salah satu sifat penelitian modern adalah konstan. Hal ini berarti bahwa dalam penyelidikannya sains dan teknologi di hadapkan pada kondisi-kondisi yang tetap dan sama, yaitu ciri-ciri kuantitatif yang ada pada materi. Keadaan yang demikian menjadikan hasil penyelidikan dapat dipastikan karena dengan eksperimen yang berulang-ulang, sehingga kebenarannya bisa diketahui dan diakui secara umum.

Sains dan teknologi sebagai ilmu yang terkait secara langsung terhadap gejala-gejala alam, memerlukan pengamatan yang berulang-ulang, jalinan dengan teori yang su-

dah ada dan pengamatan serta kemampuan untuk memahami juga memprediksi gejala alam yang lain. Sehingga dengan menggunakan eksperimental yang berulang-ulang, berarti di dalamnya proses-proses alam semesta ini dikontrol dan di isolasi secara buatan, agar dapat terjamin tercipta, kondisi yang sama dan dihasilkan akibat yang sama. Hal yang demikian ini menambah keabsahan "kausalitas" bahwa dalam kondisi yang sama akan timbul hal yang sama. Pemahaman ini berlaku tanpa pengecualian, di mana saja dan kapan saja, yang menjadi dasar bagi metode-metode yang dipergunakan dalam sains dan teknologi. Hukum-hukum alam selalu berlaku di mana saja, karena di dalam alam terdapat sistem "uniformitas fisis" yang tetap tanpa tergantung pada waktu dan tempat.

Berangkat dari memahami gejala-gejala alam inilah, kemudian dapat dirangkum dalam suatu "wadah" yang memberikan posisi tertentu dalam masing-masing gejala alam menjadi suatu rangkaian yang saling terkait yang dipahami melalui penalaran (logika) menjadi suatu kepastian dan diakui secara universal dalam sains dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami di mana bahwa pemberlakuan kausalitas adalah universal, tanpa terkecuali. Sehingga apabila terjadi kegagalan dan penolakan terhadap suatu teori-teori ilmiah atau suatu pandangan tertentu, maka tidak berarti menolak kausalitas,





Sikap Einstein tersebut, menunjukkan bahwa keyakinan dia terhadap kausalitas bersifat mutlak, dan kegagalan eksperimen yang dilakukan karena eksperimen itu terbatas dan tidak menjangkau realitas meterial dan terjadinya suatu ikatan-ikatan tertentu; atau karena sebab yang tak diketahui itu ada di luar pikiran empirikal, dan ada di luar alam materi. Atau eksperimen itu tidak menjamah secara keseluruhan.

Dari sini nampak, bahwa konsepsi al-Asy'ari tentang kausalitas bertentangan dengan konsepsi sains modern yang lebih bersifat ilmiah dan tidak mengurangi sedikitpun keyakinan tentang ke-MahaKuasa-an Tuhan; sebab bukti nyata dari kesuksesan sains dan teknologi sampai sekarang ini, dapat dirasakan dan semua ini berkat jasa para ilmuwan, di mana mereka mempunyai konsep kausalitas seperti Einstein, bukan al-Asy'ari.

Lebih lanjut, berkenaan dengan masalah kehendak bebas dan kasb yang ditawarkan al-Asy'ari juga perlu dipikirkan kembali. Sebab jika manusia ada melalui kehendaknya yang bebas, maka tidak mungkin untuk memahami determinisme (jabr). Dengan demikian hal ini bertentangan dengan keadilan itu sendiri. Manusia tidak bisa ada tanpa kehendak bebas. Kehendak bebas sama dengan keberadaan manusia dan kepercayaan kepada Tuhan sama dengan kehendak bebas manusia. Manusia tidak dapat mempertanggungjawabkan perbuatan-

perbuatannya di dunia ini atau di dunia lain tanpa kemampuan bertanggungjawab. Bertanggungjawaban memerlukan kehendak bebas. Determinisme bukan hanya menolak kehendak bebas manusia, melainkan juga meniadakan keberadaan manusia itu sendiri yang sama dengan kebebasan.

Suatu teori tengah ("jalan tengah") antara determinisme dan kehendak bebas juga tidak mungkin, karena di situ terdapat dua pernyataan yang bertentangan. Jika manusia ditakdirkan, ia tidak dapat bebas, dan jika ia bebas ia tidak dapat ditakdirkan. Setiap lingkungan lebih dekat dengan satu ujung dibandingkan dengan ujung lainnya. Teori "kasb" al-Asy'ari, bahwa Tuhan bersikap dan manusia menentukan, bahwa Tuhan menciptakan dalam diri manusia kapasitas untuk berbuat dan bahwa manusia memerlukan tindakan-tindakannya dengan menggunakan kapasitas ini dan mengambil manfaat darinya dalam pandangan Hassan Hanafi<sup>4</sup> yang dikenal sebagai Guru Besar Filsafat pada Cairo University adalah lebih dekat kepada determinisme (jabr). Di mana tanpa campur tangan Tuhan, manusia tidak pernah dapat melakukan suatu tindakan. Sebelum Tuhan menciptakan kapasitas ini, sebelum bertindak, manusia tidak mampu melakukan sesuatu. Sesudah tindakan, kapasitas yang diciptakan Tuhan ini pun menghilangkan. Manusia bergantung ke-

---

<sup>4</sup>Hassan Hanafi, Agama, Ideologi dan Pembangunan, terj. Shonhaji Sholeh, P3M, Jakarta, 1991, p. 27-29

pada kekuatan Transenden ini sebelum bertindak, selama bertindak dan sesudah bertindak.

Suatu teori tentang kehendak bebas hanya akan membenarkan tanggungjawab individu manusia. Manusia mampu bertindak. Dia memiliki kapasitas sebelum bertindak untuk menentukan, selama bertindak untuk melaksanakan dan setelah bertindak untuk melanjutkan. Tindakan-tindakan yang bebas merupakan tindakan-tindakan internal atas kesadaran, salah atau tidak salah, percaya atau tidak percaya, berhasil atau gagal, atau tindakan-tindakan eksternal di dunia melalui organ-organ tubuh. Tindakan-tindakan di dunia yang berupa tindakan-tindakan sosial dan politik juga merupakan tindakan-tindakan kelompok yang bebas. Masyarakat dan bukan Tuhan bertanggungjawab atas kematian manusia, terhadap pendapatan manusia dan terhadap harga pasar.

Namun demikian, kehendak bebas manusia terjalin dengan hukum sejarah yang merupakan gabungan antara praksis manusia dan hukum alam (kausalitas). Kebebasan manusia diperkuat dan dibenarkan oleh hukum alam. Setelah kehendak bebas manusia sebagai suatu hukum subyektif menguasai hukum alam, suatu hukum obyektif berupa tindakan menjadi suatu tindakan sejarah. Apa yang disebut takdir bukan campurtangan kehendak Tuhan atas tindakan manusia yang akan meniadakan tanggungjawab manusia. Kebebasan memiliki "kaitan" -nya bukan dalam diri Tuhan melainkan di dunia. Tuhan tidak mem-



batasi kehendak bebas manusia, melainkan dunialah yang membatasi. Karena kehendak bebas manusia identik dengan hukum alam, maka ia menjadi mutlak. Alam membuat manusia lebih bebas, yang berarti manusia terbatas dari bidang pembatasan-pembatasan bertindak.

Berikutnya, mengenai konsepsi yang ke-4 yakni sifat-sifat Allah, juga memerlukan telaah yang lebih dalam lagi, yakni mengenai ketepatan konsepsi yang ditawarkan oleh al-Asy'ari sebagaimana tersebut di atas (bab III). Di mana dalam hal ini perlu diluruskan, dan salah satunya kita dapat melihat pandangan Frithjof Schuon<sup>5</sup> bahwa ketika al-Asy'ari menggambarkan ketakterbatasan Yang Mana Kuasa, anehnya ia melupakan kualitas yang ada di dalamnya, juga melupakan apa Sifat Ilahi itu. Tampaknya al-Asy'ari hanya menjelaskan sifat-sifat atau situasi-situasi ekstrinsik, seperti bahwa seorang raja tidak boleh menerima perintah dari siapa pun, dan tampaknya hanya memandang Tuhan melalui situasi-situasi yang semacam ini. Sekalipun demikian, cinta Tuhan menguasai setiap manusia, yang mensyaratkan dan membuktikan bahwa Tuhan benar-benar dapat dicintai, dan lebih jauh lagi bahwa cinta karenanya merupakan sifat manusia yang paling menonjol, sehingga mencintai Tuhan berarti sepenuhnya bersikap jujur terhadap diri sendiri. Tetapi sebenarnya konsep Tuhan

---

<sup>5</sup>Frithjof Schuon, Islam dan Filsafat Perennial, terj. Rahmani Astuti, Mizan, Bandung, 1993, p. 122-123

yang ditawarkan al-Asy'ari adalah "sewenang-wenang" dan "terlalu berkehendak", sebab baginya tindakan-tindakan di sini adalah "apa yang Dia kehendaki" dan "karena Dia menghendaki". Tentu saja al-Qur'an mengajarkan bahwa Tuhan "melakukan apa yang Dia kehendaki", tetapi al-Qur'an tidak menyatakan bahwa ini merupakan definisi Tuhan itu sendiri dalam makna yang sebenarnya dan tidak menjadi sebuah alasan yang cukup untuk memuja dan mencintainya. Dalam kepatuhan totaliter, ada dua omong-kosong yang mencolok: yang satu menyangkut Tuhan, yang keagungan-Nya disamakan dengan kebebasan yang membuta, dan yang lain menyangkut manusia, yang kehinaannya disamakan dengan pelepasan akal sehat yang tidak kurang membuta.

Jika demikian, maka gambaran kekuasaan Tuhan yang dikemukakan al-Asy'ari itu sebenarnya menyalahi dari sifat-sifat Tuhan itu sendiri, sebab menurutnya Tuhan berkuasa untuk memasukkan manusia yang beriman ke dalam neraka; sedangkan yang kafir ke dalam surga. Ini adalah sebuah kontradiksi dari sifat-sifat Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Adil. Sebab jika Tuhan berbuat demikian, maka Tuhan tak dapat dicintai oleh manusia, dan hal ini adalah mustahil. Di sini terdapat kejanggalan yang terkait nilai-nilai intrinsik. Tuhan diungkapkan tidak sesuai dengan citra-Nya dalam al-Qur'an yang terutama menekankan kemurahhatian yang tak terbatas (Kahmah, asal kata Rahman dan Rahim), sebagai semacam "Ruang hampa moral" dengan



Karena itulah untuk memahami ayat di atas, perlu kiranya kita memperhatikan pandangan Murtadha Muthahhari:

Apabila kita melihat ada orang mati yang bisa hidup kembali karena suatu mukjizat, maka kejadian tersebut, pada dasarnya, memiliki hukum yang mengaturnya. Apabila seorang manusia dilahirkan tanpa seorang ayah, sebagaimana yang terjadi pada diri Isa a.s., maka kejadian tersebut pada dasarnya tidaklah membatalkan sunnatullah (kausalitas, pen.), juga tidak membatalkan hukum alam. Perlu diketahui bahwa manusia tidaklah mengetahui seluruh hukum alam. Karena itu, ia tidak berhak, apabila ia melihat suatu kejadian yang tampaknya bertentangan dengan hukum yang ia ketahui, untuk menganggapnya sebagai kejadian yang bertentangan dengan hukum alam dan sebagai pengecualian darinya, serta membatalkan hukum sebab-akibat. Pada banyak bukti, kita melihat bahwa sesuatu yang dipandang sebagai hukum sebenarnya hanyalah merupakan sisi luar hukum tersebut dan bukan hukum itu sendiri. Misalnya, kita membayangkan bahwa wujud itu mengharuskan lahirnya manusia selalu dari percampuran antara seorang ayah dengan seorang ibu. Padahal pada hakikatnya ia hanya merupakan sisi luar dari hukum alam itu, dan bukan hukum alam yang sebenarnya. Dengan begitu, maka kelahiran Isa a.s. tidaklah membatalkan sunnatullah, melainkan membatalkan pandangan sisi luar mengenai sunnah.<sup>6</sup>

Demikianlah dengan pemahaman di atas, maka kita dihadapkan pada sikap hidup yang aktif, sebab segala upaya, cara untuk mendapatkan sesuatu selalu ada di depan kita tergantung bagaimana kita memahami hukum alam yang mengatur segala sesuatu itu.

---

<sup>6</sup>Murtadha Muthahhari, Keadilan Ilahi; Asas Pandangan Dunia Islam, terj. Agus Effendi, Mizan, Bandung, 1992, p. 111